

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**GAMBARAN LAMA, JENIS, DAN FREKUENSI MEROKOK PADA
PENDERITA HIPERTENSI WARGA DUSUN TITANG
TASIKMADU KARANGANYAR**

Dana Kiswara¹⁾, Dewi Suryandari²⁾, Gatot Suparmanto³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas
Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma
Husada Surakarta
danaakiswara@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi. Faktor risiko hipertensi salah satunya adalah kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat dari zat-zat kimia yang ada di dalam tembakau terutama *nikotin*. Zat-zat ini dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga terjadi penumpukan plak arterosklerosis dan tekanan darah tinggi. Faktor dari jenis rokok, lama merokok dan frekuensi merokok disini juga sangat mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran lama, jenis, dan frekuensi merokok pada penderita hipertensi Warga Dusun Titang Tasikmadu Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampling menggunakan *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel sejumlah 65 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama merokok mayoritas >10 tahun (67,7%), kemudian jenis rokok mayoritas responden menggunakan jenis rokok filter (83,1%), dan frekuensi merokok mayoritas sedang yang artinya responden menghabiskan rokok 10-20 batang rokok per hari (60,0%).

Kata Kunci : lama, jenis, frekuensi merokok, dan hipertensi.

Daftar Pustaka : 44 (2020-2024).

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2024

**DESCRIPTION OF THE DURATION, TYPE, AND FREQUENCY OF
SMOKING IN HYPERTENSIVE PATIENTS IN THE HAMLET OF
TITANG TASIKMADU KARANGANYAR**

Dana Kiswara¹⁾, Dewi Suryandari²⁾, Gatot Suparmanto³⁾

¹⁾Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada
University of Surakarta

^{2) 3)} Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma
Husada University of Surakarta
danaakiswara@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is known as the silent killer because it frequently occurs without symptoms, leaving patients unaware that they have it. Smoking is a risk factor for hypertension. Smoking can cause hypertension because of the chemicals in tobacco, particularly nicotine. These substances can harm the inner layer of the artery wall, causing the buildup of arterosclerotic plaque and high blood pressure. Factors such as cigarette type, smoking length, and smoking frequency all have a significant impact on the occurrence of hypertension. The objective of this study is to describe the length, type, and frequency of smoking among hypertensive patients in Titang Tasikmadu Karanganyar Hamlet.

This study used a quantitative descriptive approach. The sampling technique used total sampling, which sampled the entire population of up to 65 respondents. A questionnaire was used as the research instrument, and frequency distribution was used to analyze the data.

The findings revealed that the majority of respondents smoked for more than ten years (67,7%), used filter cigarettes (83,1%), and smoked moderately, spending 10-20 cigarettes per day (60,0%).

Keywords : length, type, frequency of smoking, and hypertension.

References : 44 (2020-2024).

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Hal ini menjadi dasar WHO target penurunan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 hingga 2030 sebagai salah satu target global penyakit tidak menular (WHO, 2023). Berdasarkan data WHO, prevalensi hipertensi sebesar 22% dari penduduk dunia, dan Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan prevalensi sebesar 25 % (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Menurut Riskesdes (2018), prevalensi hipertensi sebesar 37% di Jawa Tengah dan 7,3% di Kabupaten Karanganyar (WHO, 2020).

Tekanan darah tinggi disebut sebagai pembunuhan diam-diam atau *silent killer*. Hal ini dikarenakan hipertensi seringkali terjadi tanpa gejala sehingga penderitanya tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi (Andri et al., 2021).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi dimana ditandai dengan meningkatnya penyempitan pembuluh darah, arteri sehingga terjadi resistensi aliran darah yang meningkatkan tekanan darah terhadap bilik pembuluh darah, sehingga kerja jantung dapat bekerja lebih optimal untuk memompa darah lewat pembuluh darah arteri yang kecil (Kognisi dkk, 2021). Gejala umum yang biasanya dialami oleh penderita hipertensi adalah sakit kepala, kelelahan, leher penglihatan berputar, dan detak jantung tidak teratur (Andri, et.al., 2021).

Ada dua faktor resiko tekanan darah tinggi. Salah satunya adalah faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi (usia, jenis kelamin, genetika) dan yang lainnya adalah faktor resiko yang dapat dimodifikasi (merokok, asupan makanan tinggi lemak, asupan garam berlebihan,

kurang aktivitas fisik, stress, obesitas, dan konsumsi alcohol) (Kartika dkk., 2021). Salah satu faktor yang meningkatkan risiko hipertensi adalah merokok (Nugroho et al., 2020).

Tembakau merupakan zat adiktif dan konsumsinya berbahaya bagi Kesehatan pribadi dan Masyarakat. Zat adiktif yang terdapat pada rokok adalah bahan kimia seperti *nikotin, karbonmonoksida, tar, dan eugenol* (F.J.J.H. Kurniawan dan Pembangunan, 2020). Menurut Erman (2021), kebiasaan merokok dan jenis rokok berhubungan dengan frekuensi hipertensi. Kandungan dalam tembakau yang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi antara lain *nikon, tar dan karbon monoksida*. Dampak beerbahaya dari merokok dapat dikaitkan dengan berbagai kesehatan, termasuk penyakit kardiovaskuler, kerusakan otak, penyakit mulut atau tenggorokan, penyakit paru-paru, penyakit perut, masalah sistem reproduksi, gangguan mental, gangguan kecemasan, gangguan pola tidur dan depresi menimbulkan masalah (Setiawan et al., 2023).

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran lama, jenis, dan frekuensi merokok pada penderita hipertensi Warga Dusun Titang Tasikmadu Karanganyar.”

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang memiliki riwayat hipertensi dan memiliki kebiasaan merokok yang berjumlah 65 responden warga Dusun Titang Tasikmadu Karanganyar.

Sampel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *total sampling* yang artinya seluruh populasi dijadikan sampel Sugiyono (2020), jadi sejumlah 65

responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner.

Variabel dalam penelitian ini adalah lama merokok, jenis rokok dan frekuensi merokok. Penelitian ini dilakukan di Dusun Titang Tasikmadu Karanganyar, pada bulan April-Juni 2024.

Cara pengumpulan data menggunakan 3 tahapan, yaitu: persiapan pelaksanaan, dan penyelesaian. Teknik pengolahan data dengan lima tahap: *editing, coding, data entry, cleaning, dan tabulating*. Analisa yang digunakan adalah univariat dimana peneliti menggambarkan masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Karakteristik Usia

Kategori	Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Dewasa Akhir	36-45 tahun	8	12,3
Lansia Awal	46-55 tahun	12	18,5
Lansia Akhir	56-65 tahun	26	40,0
Manula	>65 tahun	19	29,2
Total		65	100,0

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui mayoritas usia responden berada direntang Lansia Akhir 56-65 tahun yaitu 26 responden (40,0%)

Tabel 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	62	95,4
Perempuan	3	4,6
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yaitu 62 responden (95,4%).

Tabel 4.3 Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
PN	3	4,6
Pegawai Swasta	8	12,3
Wiraswasta	6	9,2
Buruh	38	58,5
Tidak Bekerja	10	15,4
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui pekerjaan responden mayoritas Buruh sebanyak 38 responden (58,5%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Lama Merokok

Lama merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<10 tahun	21	32,3
>10 tahun	44	67,7
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui responden yang merokok < 10 tahun sejumlah 21 responden (32,3%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jenis Rokok

Jenis rokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Filter	54	83,1
Kretek	11	16,9
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui jenis rokok filter paling banyak adalah 54 responden (83,1%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Merokok

Frekuensi merokok	Frekuensi (%)	Presentase (n)
Ringan	19	29,2
Sedang	39	60,0
Berat	7	10,8
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui perokok sedang sejumlah 39 responden

(60,0%) dimana responden menghabiskan 10-20 batang rokok perhari.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Usia

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan usia yang paling banyak adalah usia lanjut (56-65 tahun) yang menunjukkan bahwa responden perokok aktif tergolong hipertensi. Menurut WHO (2020) kategori usianya dinyatakan terbagi dalam empat kategori : dewasa akhir (36-45 tahun) lansia awal (46-55 tahun) lansia akhir (56-65 tahun) dan manula (>60 tahun).

Para peneliti mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia, fungsi peredaran darah mereka, termasuk sistem kardiovaskular, menurun.

Para peneliti menganalisis bahwa seiring bertambahnya usia, sistem kardiovaskular tubuh melemah, sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah. Analisis ini sesuai dengan teori bahwa usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hipertensi (Tryanto 2014 dalam Tindangen et al., 2020).

Hal ini disebabkan oleh perubahan alami pada hormon dalam tubuh, termasuk jantung, dan pembuluh darah. Usia dikaitkan dengan peningkatan disfungsi endotel dan kekakuan arteri pada hipertensi, khususnya hipertensi sistolik pada usia dewasa akhir (Abdullah, D. et al., 2024).

Menurut Angelina, C. (2020), menyatakan bahwa tekanan darah cenderung rendah pada masa remaja dan mulai meningkat awal masa dewasa. Setelah itu, pada masa pertumbuhan dan pematangan fisik dari masa dewasa akhir hingga usia tua, sistem peredaran darah, penyumbatan pembuluh darah, penebalan atau pengerasan dinding pembuluh darah, serta peningkatan kontraktilitas elastis.

Hipertensi merupakan konsekuensi dari berkurangnya aliran darah atau bisa disebut dengan penurunan aliran darah (Kartika et al., 2021).

Kemungkinan terjadinya hipertensi meningkat sering bertambahnya usia karena tekanan perifer, yang dapat mengakibatkan penyumbatan pembuluh darah dan hipertensi (Hanif, A. 2021).

Karakteristik Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak berdasarkan tabel 4.2 yaitu laki-laki sebanyak 62 responden (95,4 %). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki prevalensi hipertensi lebih tinggi daripada perempuan (WHO, 2022). Berdasarkan teori Everet dan Zajacova (2015) dari Purwowno et al., (2020) laki-laki dikatakan memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, namun laki-laki kurang menyadari terjadinya hipertensi dibandingkan perempuan (Garwahasada dkk, 2020).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan (KEMENKES, 2020) mengatakan bahwa jenis kelamin dapat menjadi pengaruh akan terjadinya hipertensi. Tekanan darah sistol pada laki-laki mempunyai risiko 2,3 kali jika dibandingkan pada tekanan sistol perempuan (Garwahasada, dkk, 2020). Hal ini dikarenakan laki-laki sangat erat kaitannya dengan pola hidup dan gaya hidup sehari-hari, dimana mayoritas laki-laki sering merokok, meminum minuman beralkohol dan mengonsumsi makanan yang tidak sehat (Kadrianti, E. et al., 2021).

Menurut pendapat peneliti, seorang laki-laki memiliki tekanan darah tinggi karena laki-laki lebih memiliki tanggungjawab yang tinggi serta beban pikiran. Secara psikologis untuk mengurangi stress akibat beban kerja ataupun pikiran, merokok sebagai alat

keseimbangan untuk mengilangkan stress. Hal ini sejalan dengan Najoan, C. (2023) menyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan hipertensi, setiap orang yang bekerja akan memiliki beban kerja dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Menurut pendapat peneliti, ketika perempuan sudah memasuki usia menopause (45 tahun), angka kejadian hipertensi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2021), yang menyatakan responden yang berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 65 orang (76,2%) dan laki-laki sebanyak 20 orang (23,8%). Berbanding terbalik jika perempuan sebelum yang mengalami menopause mempunyai manfaat untuk menjaga kestabilan pada tekanan darah (Salaka, S. et al., 2023).

Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak pada tabel 4.3 adalah responden dengan pekerjaan buruh sejumlah 38 responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2020) menyatakan bahwa pekerjaan lansia penderita hipertensi mayoritas bekerja sebagai buruh (50%), dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pekerja mengalami hipertensi akibat stres kerja.

Stress berdampak pada tekanan darah tinggi, hal ini berkaitan dengan peran sistem saraf simpatis yang pada mempengaruhi hormon adrenalin yang meningkatkan tekanan darah (Mutmainna, 2024). Sejalan dengan teori Notoatmojo dalam Bunyamin, A. (2021), menyatakan semakin berat tingkat stres seseorang, maka semakin banyak jumlah batang rokok yang dihisap. Factor yang menentukan kebiasaan merokok adalah secara ekonomi mereka mempunyai uang dan pendapatan

sendiri serta lebih besar kemungkinannya untuk menjadi perokok (Pratiwi, D. 2022).

Menurut teori dari Tilog (2014) dalam (Sari, N. W 2024), mengatakan bahwa stres dapat menyebabkan peningkatan hormon adrenalin yang lebih banyak, sehingga jantung bekerja lebih cepat dan kuat. Rangkaian reaksi dari organ lain jika terjadi dalam waktu yang lama. Perubahan fungsional tekanan darah yang disebabkan oleh kondisi stress menyebabkan hipertropi kardiovaskuler jika terjadi secara berulang-ulang. Pada orang dengan tekanan darah tinggi, stress dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah yang mungkin tidak menurun atau bahkan meningkat, yang berpotensi menyebabkan peningkatan hipertensi (Tindangen et al., 2020).

Lama Merokok

Berdasarkan distribusi frekuensi lama merokok yang paling banyak berdasarkan tabel 4.4 adalah responden dengan lama merokok >10 tahun sejumlah 44 responden. Lama merokok berkaitan dengan sudah berapa lama seseorang merokok. Jika seseorang mulai merokok pada usia muda, bahan-bahan kimia dalam rokok dapat menumpuk di dalam tubuh seorang, dan semakin lama seseorang merokok, maka endapan tersebut akan semakin kebal (Aulia, et al., 2023).

Menurut teori Leventhal & Cleary dalam (Oktriansyah, R. et al., 2023), tahap insiasi merupakan tahap dimana seseorang mencoba merokok untuk pertama kali dan kemudian memutuskan apakah akan melanjutkan percobaan merokok tersebut. Kecanduan masyarakat terhadap rokok disebabkan oleh efek *nikotin*, salah satu kandungan dalam rokok. Nikotin menyebabkan otak melepaskan dopamine, yang membuat anda bahagia. Untuk meningkatkan dosis tersebut, perokok memperbanyak jumlah rokok yang

dikonsumsi setiap harinya (Rahma, Rahmat, & Habib, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erman & Damanik (2021), menyatakan bahwa pengaruh lama merokok terhadap peningkatan tekanan darah didapatkan (nilai $p=0,000$ dan QR 21) dapat diartikan semakin lama memiliki kebiasaan merokok maka semakin kemungkinan peningkatan tekanan darah. Adanya dampak lama merokok terhadap tekanan darah sangat beralasan, hal ini dipengaruhi semakin awal seseorang merokok, maka semakin sulit untuk berhenti merokok. Rokok juga mempunyai *dose response effect*, dimana semakin muda usia mulai merokok, akan semakin besar pengaruhnya karena akan lebih banyak toksin yang menumpuk di dalam tubuh. Sehingga pada kurun waktu yang lama dosis racun akan mencapai titik toksin (Febriyanto, Sunita, & Farizal, 2022).

Menurut pendapat peneliti, lama merokok responden diketahui banyak yang merokok > 20 tahun, karena sejak remaja banyak yang sudah mulai merokok disebabkan karena faktor lingkungan, iklan rokok, dan pergaulan. Durasi merokok yang lama dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Walaupun peningkatan tekanan darah tidak begitu tampak namun dalam waktu yang lama (10-20 tahun) dampak rokok akan terasa, sehingga dapat mengakibatkan beberapa penyakit yang berbahaya seperti stroke, penyakit jantung dan lain sebagainya (Erman & Damanik, 2021). Lamanya seseorang merokok akan berdampak pada keterpaparan zat-zat kimia berbahaya yang terdapat pada rokok seperti *nikotin*, *tar* dan karbon monoksida.

Jenis Rokok

Berdasarkan distribusi frekuensi jenis rokok yang paling banyak berdasarkan tabel 4.5 adalah jenis rokok filter sejumlah 54 responden. Dari hasil penelitian responden mengatakan lebih memilih rokok berjenis filter dibandingkan rokok kretek karena responden tahu kandungan rokok kretek lebih berbahaya dibandingkan rokok filter. Orang yang merokok berjenis rokok filter enam kali lebih mungkin mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan orang yang tidak pernah merokok (Sidabutar, S. & Simbolon, R. 2020). Filter rokok mempunyai kemampuan menyaring asap rokok yang dihirup dan meminimalisir masuknya bahan kimia ke dalam paru-paru (Kamelia et al., 2022). Filter rokok terbuat dari sejenis busa serat simetris yang dapat menyaring nikotin, namun tidak dapat menyaring nikotin secara sempurna (Ismayatun, S.D. 2020).

Menurut dr. Soe Binde dari *Centers for Disease Control (CDS)*, rokok kretek mengandung kadar *nikotin* dan *tar* yang lebih tinggi daripada rokok biasa (Soemarwoto et al., 2021). Kandungan zat-zat berbahaya dalam rokok kretek lebih besar dari rokok filter, maka potensi masuknya *nikotin*, *tar* dan karbon monoksida akan lebih besar kedalam paru-paru akan lebih besar dibandingkan dengan rokok yang menggunakan filter. Sebaliknya orang yang merokok kretek mempunyai risiko lebih tinggi mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan dengan orang yang tidak pernah merokok yaitu 10.80 kali lebih tinggi (Maqfiroh et al., 2020). Hal ini dikarenakan rokok mengandung tiga komponen racun utama yaitu *karbon monoksida (CO)*, *nikotin (C10H14 N2)*, dan *tar* (Siregar, P. A. 2020).

Frekuensi Merokok

Berdasarkan distribusi frekuensi pada frekuensi merokok yang paling banyak berdasarkan tabel 4.6 adalah frekuensi merokok sedang yang artinya responden menghabiskan rokok 10-20 batang rokok per hari sejumlah 39 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Annisa, 2023) mengatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi merokok dengan hipertensi dengan jumlah frekuensi merokok sedang 10-20 batang rokok perhari (10,9%).

Menurut Nugroho, et al., (2020) mengatakan bahwa frekuensi merokok dibagi menjadi 3 yaitu; Perokok ringan (1-9 batang rokok per hari), Perokok sedang (10-20 batang rokok per hari), dan Perokok berat (>20 batang rokok per hari). Menurut pendapat peneliti, seseorang yang memiliki kebiasaan merokok, dengan menghisap sebatang rokok setiap harinya mampu memberi pengaruh besar terhadap naiknya tekanan darah. Sejalan dengan teori Notoatmojo dalam (Sekeronej & Kailola, 2020), menyatakan semakin berat tingkat stress seseorang, maka semakin banyak jumlah batang rokok yang dihisap.

Sebuah asumsi frekuensi perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat itu menjadi pengaruh dari terjadinya tekanan darah meningkat, karena semakin banyak seseorang merokok maka kecandungan untuk merokok tinggi dan frekuensi merokok yang tinggi akan mengakibatkan penumpukan racun di dalam tubuh yang akan mempengaruhi tekanan darah meningkat. (Hanif, A. 2020).

Menurut pendapat peneliti jumlah konsumsi batang rokok per hari dapat digunakan sebagai indikator tingkatan merokok seseorang. Selain dari lamanya merokok, risiko akibat merokok terbesar tergantung pada jumlah rokok yang dihisap perhari. Seseorang yang merokok lebih dari satu pak (15 batang) rokok sehari memiliki

risiko 2 kali lebih rentan untuk menderita hipertensi dan penyakit kardiovaskuler daripada mereka yang tidak merokok (Subekti et al., 2020). Pada studi autopsi, dibuktikan kaitan erat antara kebiasaan merokok dengan adanya arterosklerosis pada seluruh pembuluh darah. Merokok juga meningkatkan denyut jantung dan kebutuhan oksigen otot jantung (Meliza et al., 2020).

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa usia mayoritas berada direntang usia lansia akhir (56-65 tahun sejumlah 26 responden, jenis kelamin mayoritas jenis kelamin laki-laki sejumlah 62 responden, dan pekerjaan mayoritas responden jenis pekerjaan buruh sejumlah 38 responden.
2. Berdasarkan distribusi frekuensi pada lama merokok mayoritas adalah responden dengan lama merokok >10 tahun sejumlah 44 responden.
3. Berdasarkan distribusi frekuensi pada jenis rokok mayoritas adalah rokok berjenis filter sejumlah 54 responden.
4. Berdasarkan distribusi frekuensi pada frekuensi merokok mayoritas adalah sedang yang artinya responden dengan jumlah rokok yang dihisap perharinya adalah 10-20 batang rokok perhari sejumlah 39 responden.

SARAN

Bagi responden pada penelitian ini responden perlu memperhatikan akan bahaya merokok bagi kesehatan terutama pada sistem kardiovaskuler. Akibat dari kebiasaan merokok bisa memicu terjadinya tekanan darah tinggi. Sebab kandungan pada rokok seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida termasuk golongan zat adiktif. Bagi peneliti mampu memberikan edukasi akan bahaya merokok bagi kesehatan. Bagi

peneliti selanjutnya dapat memperdalam mengenai dampak terjadinya hipertensi pada perokok aktif dalam segi kandungan rokok, jenis rokok yang dikonsumsi, berapa lama seseorang merokok, dan frekuensi merokok pada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Dewi, N. P., Monaprly, D., & Chan, Z. (2024). Profil Penderita Hipertensi DI RSUD Pasaman Barat Tahun 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 3(11), 1-13.
- Amila, A., Sembiring, E., & Aryani, N. (2021). Deteksi Dini Dan Pencegahan Penyakit Degeneratif Pada Masyarakat Wilayah Mutiara Home Care. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(1), 102-112.
- Andri, J., Permata, F., Padila, P., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Menggunakan Intervensi Slow Deep Breathing Exercise. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 255-262.
- Angelina, C., Yulyani, V., & Efriyani, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(3), 404-416.
- Annisa, A. S., Tahlil, T., & Safuni, N. (2023). Perilaku Merokok Dengan Pengetahuan Agama Tentang Merokok Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 7(3).
- Aulia, U., Boekoesoe, L., Amalia, L., Bialangi, S., & Abudi, R. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolanga. *Graha Medikas Public Health Journal*, 2(1)-6.
- Bunyamin, A. (2021). Mengelola stres dengan pendekatan islami dan psikologis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 145-159.
- Erman, I., & Damanik, H. D. (2021). Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kampus Palembang. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 54-61.
- Eva, A. F. Z., Novawaty, E., Selviani, Y., Masriadi, M., Irawati, E., & Febriyanti, F. (2020). Pengaruh Konsumsi Bonggol Nanas (Ananas comosus) Terhadap Penurunan (VSC) Pada Penderita Hipertensi Sekunder Di Puskesmas Padongko. *Sinnun Maxillofacial Journal*, 2(02), 40-48.
- Febriyanto, T., Sunita, R., & Farizal, J. (2022). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Gambaran Motilitas Sperma Pada Perokok Aktif Di Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 157-163.
- Garwahasada, E., & Wirjatmadi, B. (2020). Hubungan jenis kelamin, perilaku merokok, aktivitas fisik dengan hipertensi pada pegawai kantor. *Media Gizi Indonesia*, 15(1), 60-65.
- Hanif, A. (2020). Hubungan antara Umur dan Kebiasaan Merokok dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Pekerja Angkat Angkut UD Maju Makmur Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 7-15.

- Ismayatun, S. D. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Dan Beban Kerja Fisik Dengan Hipertensi Pada Pekerja Laki-Laki Di Area Produksi Pt Putra Bungsu Tegal. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 101-107.
- Kadrianti, E. Alfiah, A., & Sar, A.P. (2021). Eksplorasi Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Penderita Hipertensi. *Jikp Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 56-64.
- Kamelia, M., Marmanik, T. S., Satiyarti, R. B., Widiani, N., & Novitasari, A. (2022). Korelasi Perilaku Merokok Dengan Kesehatan Masyarakat Desa Tegal Mukti. *Jurnal Medika Malahayati*, 6(1).
- Kartika, M., Subakir, S., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 1-9.
- Kemendes, RI. (2020). Riset Kesehatan Dasar. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kognisi, P. (2021). Title. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Koswara, J., Yap, I., Chandra, R. A., & Suwanto, D. (2023). Perjalanan Udara pada Penderita Penyakit Jantung: Amankah?. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(7), 395-400.
- Lestari, D. R., Fitriana, L. N., & Rahmayanti, D. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Kesepian pada Lanjut Usia di Karang Lansia Bahagia Banjarmasin. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(2), 169-179.
- Maqfirah, M., Dangnga, M. S., & Hengky, H. K. (2020). Pengaruh Merokok Terhadap Kejadian Konversi Sputum Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(2), 206-217.
- Melizza, N., Kurnia, A. D., Masruroh, N. L., Bekti, Y., Ruhyanudin, F., Mashifufa, E. W., & Kusumawati, F. (2021). Prevelensi Konsumsi Kopi dan Hubungannya dengan Tekanan Darah. *Faleletehan Health Journal*, 8(1), 10-15.
- Najoan, C., Nurmansyah, M., & Masi, G. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tombulu. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(3), 59-67.
- Ningrum, S. P., & Martin, A. (2022). Pemanfaatan Posbindu oleh Wanita Lansia dalam Rangka Mencegah Penyakit Tidak Menular di Desa Ambarawa Timur. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 84-90.
- Nugroho, T., & Fitriani, T. (2020). Analisis Perbedaan Intensitas Merokok Pada Remaja Antara Ssebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi (SEFT). *Healthy Journal*, 8(2), 39-47.
- Oktriansyah, R., Widyorini, E., & Rahayu, E. (2023). Hubungan Stres Dan Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Tenaga Kesehatan (NAKES) Di Rumah Sakit RYZ Kota X. *LINK*, 19(2), 117-122.
- Pratiwi, D. (2022). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal*

- Ilmu Kesehatan Universitas Salakanagara*, 8(1), 1-12.
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola konsumsi garam dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531-542.
- Rahma, L. I., Rahmat, B., & Habib, P. (2022). Perbedaan Kadar High Density Lipoprotein antara Pasien Penyakit Jantung Koroner Perokok dan Pasien Non Perokok di RSUD Provinsi NTB. *Lombok Medical Journal*, 1(3), 150-161.
- Salaka, S. A., Iqra, S., & Sudarta, I. M. (2023). Intervensi Effleurage Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Grade I. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 133-142.
- Sari, N. W., & Mutmainna, A. (2024). Hubungan Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 225-231.
- Sekeronej, D. P., Saija, A. F., & Kailola, N. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smk Negeri 3 Ambon Tahun 2019. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 2(1), 59-70.
- Setiawan, A. B., Ningsih, W. T., & Nugraheni, W. T. (2023). Kebiasaan Merokok Dengan Gangguan Pola Tidur Pada Remaja Di Smk Taruna Jaya Prawira (TJP) Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2640-2646.
- Sidabutar, S., & Simbolon, R. (2020). Kebiasaan Merokok dan Kejadian Hipertensi Pada Pria Berusia 40 Tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan" Suara*
- Forikes"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 11(2), 142-145.
- Siregar, R. J., & Rambe, N. Y. (2020). Penyuluhan tentang Bahaya Merokok pada Pria di Desa Sorimaon Kec. Batang Angkola Muaratais Kab. Tapanuli Selatan Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 2(3), 59-66.
- Soemarwoto, R. A. S., Rusmini, H., Sinaga, F., Susanto, A. D., & Widiyantoro, A. (2021). Patients at Harum Melati Pringsewu Clinic Lampung Province, Period January 2013-January 2020. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 41(1), 40-50.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta CV.
- Suyono, H., & Nirwanasari, Y. (2022). Contribution of Social Identity, Stereotypes and Prejudice on Intention of Social Conflict. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(2), 197-220.
- Tindangen, B. F. E., Langi, F. F. G., & Kapantow, N. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Tombariri Timur. *Kesmas*, 9(1).
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., ... & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334-1357.
- Uswah. (2022). Bahaya Merokok Bagi Anak Sekolah. 08 Agustus 2022.
- World Health Organization. A Global Brief on Hypertension [Internet]. Geneva: World

Health Organization; (2020).

Available from:

https://www.who.int/cardiovascular_diseases/publications/global_brief_hy.

WHO, W. H. O. (2023). Hypertension. March.

<https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/hypertension>